
ETIKA BERPRILAKU PADA REMAJA

Veronica Paula¹ Windy Sapta Handayani Zega² Maria Veronika Ayu Florensa³ Maria
Maxmila Yoche Arkianti⁴ Feby Bexty Melyany⁵

¹²³⁴⁵ Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan

veronica.paula@uph.edu, windy.zega@uph.edu, maria.florensa@uph.edu, maria.yoche@uph.edu,
feby.melyany@uph.edu

Abstrak

Sekolah adalah lembaga pendidikan tempat mencetak individu yang berilmu pengetahuan dan berkumpulnya orang-orang yang memiliki kepentingan dengan pendidikan dan sarana interaksi individu dengan individu, dan individu dengan kelompok. Peran sekolah mampu membantu potensi manusiawi, eksplorasi individu dan mengenal pertumbuhan serta perkembangan yang dimiliki peserta didik mulai dari fase anak usia dini memasuki Sekolah Dasar (SD), kemudian remaja yang memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Akhir (SMA) agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Kesempatan ini jauh lebih banyak ketika siswa tinggal di sekolah berasrama. Dalam masa perkembangan, remaja juga memiliki permasalahan sendiri terkait dengan pergaulan di lingkup asrama. Sehingga pentingnya penyesuaian diri antara satu dengan yang lainnya. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola asrama di SMP Marsudirini Bogor, siswa dan siswi belum mendapatkan edukasi tentang bagaimana etika berperilaku pada remaja sehingga edukasi dilakukan untuk mempersiapkan remaja sukses beradaptasi di lingkungan asrama. Kegiatan ini terdiri dari pemaparan materi, pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*, serta demonstrasi. Hasil yang didapatkan adalah terdapat peningkatan nilai *post-test* sebesar 48.2% apabila dibandingkan dengan nilai rerata *pre-test* 36.7%. Oleh karena itu kegiatan ini dapat menjadi edukasi yang baik kepada pihak asrama. Rekomendasi keberlanjutan program tentang kesadaran remaja yang tinggal diasrama etika dalam berperilaku dan keterlibatan orang tua dalam perkembangan remaja bersama dengan pihak asrama.

Kata Kunci: Asrama, Kesehatan mental, Remaja, Sekolah

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan tempat mencetak individu yang berilmu pengetahuan dan berkumpulnya orang-orang yang memiliki kepentingan dengan pendidikan dan sarana interaksi individu dengan individu, dan individu dengan kelompok. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan juga dapat membantu potensi manusiawi dan mengenal pertumbuhan serta perkembangan yang dimiliki peserta didik mulai dari fase anak usia dini memasuki Sekolah Dasar (SD), kemudian remaja yang memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Akhir (SMA) agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat (Norlena, 2015).

Hidayati & Farid (2016) menyatakan bahwa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan biologis. Remaja juga banyak menghabiskan sebagian besar waktu untuk beraktivitas di sekolah. Sekolah bagi remaja tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar formal saja, namun dapat menjadi tempat belajar informal. Salah satu fungsi sekolah dapat diintegrasikan melalui pengembangan etika, sikap, moral, kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai

bentuk pencegahan timbulnya kenakalan remaja (Shidiq et al., 2018). Seorang remaja yang berada dalam level SMP dan SMA, akan mempergunakan waktunya di sekolah yang menyediakan berbagai kesempatan untuk membina relasi dengan individu lain, terutama rekan sebaya. Sekolah juga menyediakan berbagai kegiatan terkait minat dan hobi, baik dalam segi akademis maupun non akademis, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan organisasi sehingga remaja semakin dapat mengeksplorasi diri dan perkembangan diri yang mumpuni. Kesempatan ini jauh lebih banyak ketika siswa tinggal di sekolah berasrama.

Sekolah berasrama merupakan salah satu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memungkinkan para peserta didik tinggal di asrama yang berada di lingkungan sekolah (Suntara et al., 2019). Menempuh pendidikan di sekolah berasrama tentu tidak mudah. Menjadi hal baru bahkan tantangan bagi remaja. Terutama peran orang tua yang sementara harus digantikan oleh para pengasuh di asrama. Kegiatan yang dilakukan seperti bangun pagi sampai dengan tidur kembali di lingkungan yang kurang lebih sama, jauh dari orang tua, bergaul dengan siswa lainnya dengan latar belakang yang berbeda serta menjalani peraturan khusus asrama tentunya merupakan hal baru bagi remaja.

Penelitian Permatasari & Kaihatu, 2018 menyatakan selain belajar remaja memiliki tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari seperti mandi, makan, mencuci, beristirahat sampai dengan tidur. Bila tidak dihadapi dengan tepat, situasi ini dapat menekan individu untuk berkembang dan menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan. Remaja akan memasuki tahap perkembangan sepanjang hidupnya dan memiliki tahapan karakteristik yang berbeda. Salah satu tahap perkembangan tersebut adalah tahap perkembangan remaja, yang ditetapkan antara usia 12 hingga 21 tahun (Sarwono, 2000). Penelitian yang dilakukan oleh Santrock (2011) menyatakan tahapan ini terjadi karena transisi emosi dan kognisi disertai dengan aktivitas dan dorongan dalam diri individu untuk bereksplorasi, kepada diri sendiri maupun lingkungan. Jadi individu remaja akan berhadapan dengan berbagai hal demi mencari arah dan tujuan hidupnya, sehingga remaja akan menjalin relasi dengan individu lain yang dianggap penting serta mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya, hal ini penting untuk dilakukan dalam rangka mengeksplorasi jati diri remaja.

Kehidupan berasrama memiliki tantangan, remaja akan mampu menghadapi kehidupan di asrama jika dapat penyesuaian diri dengan baik, yaitu dalam proses psikologis untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Penyesuaian diri mencakup 3 hal, yaitu: 1) Upaya adaptasi (*adaptation*), 2) Mengatasi tekanan (*coping*), dan 3) Mengelola diri sendiri (Santrock, 2006). Adaptasi diartikan sebagai usaha mengubah diri misalnya kebiasaan atau sifat agar sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan yang muncul dari lingkungan. Mengatasi tekanan diartikan sebagai usaha untuk mengatasi stres dengan cara-cara yang sehat, sedangkan pengelolaan diri diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur hasrat, keinginan dan tindakan untuk mencapai tujuan atau target tertentu. Pentingnya penyesuaian diri, individu remaja perlu menyediakan waktu khusus untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya terkait situasi dan kondisi yang baru dalam hal ini Asrama Pendidikan Marsudirini Bogor belum mendapatkan informasi yang terkait dengan kemampuan remaja untuk melakukan penyesuaian diri dan etika dalam berperilaku di asrama. Penting hal ini diketahui oleh pihak asrama jika ada remaja yang belum berhasil menyesuaikan diri akan cenderung menutup diri, jarang bergaul, memiliki rasa cemas yang tinggi, kurang percaya diri sampai pada masalah mental. Kehidupan di asrama pasti akan memunculkan kesulitan tertentu bagi seorang remaja, sehingga mendapatkan bantuan dari orang yang juga tinggal di lingkungan asrama tersebut seperti guru, pengelola asrama atau senior asrama dapat membantu siswa atau siswi agar berhasil menyesuaikan diri.

Asrama Pendidikan Marsudirini Bogor memperhatikan masukan dari masyarakat dan disertai kepedulian akan perkembangan kepribadian remaja, sekolah menyediakan asrama bagi siswa dan siswi yang membutuhkan, terutama yang berasal dari luar pulau Jawa. Kehidupan asrama sendiri tidak bisa dipisahkan dengan sekolah, sehingga tetap dibina oleh para suster Ordo Santo Fransiskus (OSF) dan dibantu oleh para guru pendamping. Pendamping (Pamong) sebagai orang yang berinteraksi secara langsung dengan siswa berusaha memahami kondisi yang ada, dan tentunya menentukan

metode yang sesuai agar penanaman pendidikan karakter pada siswa dapat terwujud. Gedung asrama Pendidikan Marsudirini Bogor untuk putra dan putri terpisah, asrama memiliki peraturan yang mendukung untuk perkembangan kepribadian, tersedia guru pendamping saat belajar bersama, fasilitas asrama yang memadai, bersih, dan nyaman. Selain itu, ada juga pembinaan rohani dan kepribadian secara terprogram dan berkualitas. Aturan-aturan apabila ditaati bukan saja akan membentuk karakter yang baik bagi anak-anak, tetapi juga akan membantu agar dapat belajar dan hidup lebih teratur, baik, disiplin, dan bertanggung jawab (Tsauri, 2015). Hakekatnya, kehidupan berasrama memberikan alternatif pendidikan yang terbebas dari polusi sosial yang melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, dan perkelahian antar pelajar (Athira Luqyana et al., 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola asrama, siswa dan siswi belum mendapatkan edukasi tentang bagaimana etika berperilaku pada remaja. Oleh karena itu edukasi diberikan guna mempersiapkan remaja sukses beradaptasi di lingkungan asrama, serta guru dan pengelola asrama bisa diposisikan sebagai wali sementara yang menggantikan posisi orang tua. Sementara itu, senior asrama diposisikan juga sebagai kakak yang terlebih dahulu berhasil menjalani proses penyesuaian diri dan kini menjadi pemandu agar dapat menjalani keberhasilan yang sama. Sehingga asrama dapat menjadi lingkungan yang menyediakan dukungan, dapat berupa nasihat, motivasi yang dapat membentuk diri yang mandiri, percaya diri, berjiwa pemimpin dan disiplin.

METODE

Target peserta dari kegiatan PKM ini adalah siswa dan siswi remaja sejumlah 96 orang serta guru dan pendamping yang tinggal di asrama. Bentuk kegiatan dilakukan secara tatap muka. Kegiatan ini dilakukan oleh dosen, *clinical educator*, dan mahasiswa keperawatan Universitas Pelita Harapan (UPH) dan bekerjasama dengan dosen Psikologi Universitas Pelita Harapan dan pelatih dari Mabasad TNI AD. Kegiatan telah dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2023, pukul 09.00 – 13.30 WIB.

Edukasi dibagi dalam 3 sesi yaitu: 1) Perkembangan pada remaja yang diberikan oleh dosen keperawatan anak, diberikan selama 20 menit pemberian materi serta 10 menit untuk tanya jawab. 2) *How to Deal with Stress* diberikan oleh dosen psikologi kekhususan bidang pada perkembangan remaja, dan tema *bullying* diberikan selama 20 menit dengan eksplorasi bentuk hal-hal ketakutan dan kekhawatiran melalui situs web menitmeter serta demonstrasi. Selanjutnya sesi 3 dengan topik kepemimpinan, etika dan disiplin serta pelatihan teknik asertif dibawakan oleh seorang pelatih yang bergerak dibidang pengembangan karakter di bidang Angkatan Darat (AD), diberikan selama 60 menit karena beserta dengan latihan cara menjawab dengan asertif serta demonstrasi cara berkomunikasi. Kemudian, diakhiri dengan diskusi, pengisian *post-test* dan evaluasi kegiatan. Pada tabel 1, dapat dilihat *rundown* acara.

Tabel 1. Rundown Kegiatan

No	Topik	Waktu
1	Registrasi	08.30 – 08.45
2	Salam pembuka	08.45 – 09.00
3	<i>Pre-test</i>	09.00 - 09.20
4	Sesi 1: Perkembangan Pada Remaja Ns. Fiorentina Nova, M.Kep	09.20 – 09.40
5	Tanya jawab	09.40 – 09.55
6	Istirahat	09.55 – 10.10
7	Sesi 2: <i>How to Deal with Stress</i> Krishervina Rani Lidiawati, M. Psi., Psikolog	10.10 – 10.30
8	Tanya jawab	10.30-10.45
9	Sesi 3: Kepemimpinan, Etika dan Disiplin Pelatihan Teknik Asertif	10.45 – 11.45
10	Tanya jawab	11.45 -12.00

11	Istirahat	12.00 – 12.30
12	Post test	12.30 – 12.45
13	Pengisian form evaluasi	12.45 – 12.50
14	Pemberian <i>door-prize</i>	12.50 – 13.05
15	Foto bersama	13.05 – 13.15
16	Penutup	13.15 – 13.20

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan disajikan dalam tabel, kegiatan edukasi diikuti sebanyak 96 siswa dan 22 pendamping.

Tabel 2. Karakteristik Peserta Pengabdian (N=118)

Karakteristik	Frekuensi	Presentasi (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	71	58.5
Perempuan	47	41.5
Usia		
Remaja awal (13-17)	96	81.4
Dewasa (26-45)	20	16.9
Total	118	100

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas peserta yang hadir pada edukasi adalah laki-laki (58.5%). Kebanyakan peserta yang hadir berusia 13-17 tahun atau dalam kategori usia remaja awal (81.4%). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2022), usia remaja awal adalah usia dari rentang 13-17 tahun. Oleh karena itu, penting diberikan edukasi tentang etika berperilaku pada remaja sehingga dapat berperilaku lebih baik, lebih peduli pada lingkungan, serta bertanggung jawab dengan tindakan yang dilakukan sejak dini.

Tabel 3. Gambaran Pengetahuan Peserta (N:96)

Variabel	Mean	Nilai minimum	Nilai Maksimum
Pre-test	36.7	20	80
Post-test	48.2	40	100

Dari tabel di atas, terlihat perbedaan nilai minimum dan maksimum yang didapatkan dari pengisian *pre-test* dan *post-test*. Pada *pre-test*, nilai minimum sebesar 20, sedangkan pada *post-test* ada peningkatan nilai minimum menjadi 40. Selain itu, nilai rerata *post-test* juga meningkat sebesar 48.2 apabila dibandingkan dengan nilai rerata *pre-test*. Hal ini terjadi karena peserta telah mendapatkan edukasi dan mendemonstrasikannya.

Remaja merupakan transisi perkembangan anak menuju dewasa yang terlihat jelas mengalami perubahan secara fisik yang disertai berkembangnya kapasitas reproduktif, begitu juga dengan perubahan secara kemampuan berpikir. Remaja juga berubah secara kognitif yang ditunjukkan dengan mulai mampu berpikir abstrak. Di periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Agustiani, 2006). Hal ini didukung melalui pertanyaan dari peserta yaitu “Otak bagian mana yang rusak akibat menonton film porno?”. Ketika menonton tubuh akan mengeluarkan hormon dopamine, yang terus keluar dan membanjiri *prefrontal cortex* yang berperan sebagai pusat kepribadian. Sehingga menyebabkan seseorang sulit dalam mengambil keputusan, sulit membedakan baik dan buruk, menurunkan daya imajinasi, dari segi psikis dapat menyebabkan gangguan emosi.

Pertanyaan selanjutnya dari peserta “Bagaimana menangani perubahan agar tidak *insecure*?” dan “Sebagai siswa yang tinggal di asrama bagaimana cara belajar di lingkungan yang tidak kondusif?” Menjawab pertanyaan bahwa remaja yang tinggal di asrama dengan keberagaman sifat, budaya dan perilaku di setiap orang memberikan andil dalam pembentukan budaya baru bagi remaja, edukasi pada perkembangan remaja ini menjelaskan bahwa remaja harus mampu melepaskan diri ketergantungan dari orang tua, pembentukan rencana hidup dan pembentukan sistem nilai. Sehingga individu dapat menerima perubahan baik secara fisik dan lingkungan, berdampak kepada proses pembelajaran individu yang harus beradaptasi di lingkungan asrama. Kemampuan dalam memodifikasi lingkungan sangat diperlukan agar individu dapat menyesuaikan dengan gaya belajar.

Dunia pendidikan, tentu saja semua orang yang berada dalam lingkungan tersebut harus terlebih dahulu memiliki etika. Khususnya remaja yang sedang menempuh pendidikan, seharusnya sudah mampu membedakan mana yang baik, mana yang buruk, dan mana yang pantas untuk dilakukan. Edukasi yang telah diberikan bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pencegahan yang baik dan benar kepada remaja untuk bekal kehidupan selanjutnya. Penelitian Lamongan (2017) menyatakan remaja merupakan dunia yang penuh warna, unik dan masa yang menjadi perhatian tentu saja ketika pubertas, sehingga sangat memerlukan pengetahuan secara kognitif perihal perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan usia, agar menyadari akan perubahan-perubahan dalam diri serta belajar mengkomunikasikan hal tersebut tanpa harus merasa kurang percaya diri maupun mengganggu teman sebaya atau orang lain.



Gambar 1. Penjelasan Materi Sesi 1 dan Tanya Jawab

Sesi 2 pada kegiatan ini menjelaskan mengenai bagaimana mempersiapkan remaja dalam menghadapi stres dan sumber ketakutan hingga dapat berdamai dengan permasalahan mental yang mungkin terjadi. Indonesia-*National Adolescent Mental Health Survey 2022* menyatakan bahwa sekitar 15,5 juta (34,9%) remaja mengalami masalah mental dan 2,45 juta (5,5 %) remaja mengalami gangguan mental. Berdasarkan jumlah tersebut, sekitar 2,6% telah mengakses layanan konseling, untuk permasalahan emosi maupun perilaku. Remaja dalam masa perkembangannya yang merupakan masa transisi dari anak ke remaja akan mengalami perubahan dalam diri. Perubahan ini meliputi perubahan berperilaku dalam lingkungan keluarga seperti pada orang tua atau anggota keluarga lainnya, dan juga perubahan perilaku dalam lingkungan berasrama seperti pada guru, teman sebaya maupun kepada suster serta pamong asrama. Penelitian oleh Yunanto (2019) menyatakan masalah psikologis merupakan masalah yang sering dialami oleh remaja. Hal ini juga didukung melalui beberapa pertanyaan dari peserta yaitu 1) Kenapa kita harus sadar dengan stres? 2) Bagaimana menghadapi masalah yang tidak bisa dikontrol? dan 3) Apakah stres memengaruhi untuk kedepannya?. Pembicara pada sesi 2 memberikan sebuah *website* yaitu *mentimeter* untuk mengenali hal-hal yang menjadi sumber kecemasan pada remaja.

stres yang dialami remaja, dan dapat menumbuhkan rasa empati. Selain itu, bagi orang tua yang tidak tinggal bersama dapat tetap menunjukkan kehadiran dan kepedulian bagi remaja, seperti dengan menghubungi secara berkala, dan juga menanamkan wawasan akan nilai-nilai perilaku yang baik bagi remaja, seperti nilai kejujuran, ketaatan, keberanian, dan lain-lain (Andriyani, 2020), sehingga nilai-nilai ini dapat menjadi bekal untuk remaja melewati kondisinya.



Gambar 3. Penjelasan Materi Sesi 2 dan Tanya Jawab

Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa materi ini dapat membantu remaja lebih sadar akan kondisi dirinya. Kesadaran yang didukung dengan lingkungan aman dan nyaman yang tercipta dari pendamping terdekatnya dapat membantu remaja mampu menyatakan perasaan dan sumber-sumber stres kepada suster dan pamong asrama yang menjaga selama berada di lingkungan asrama, untuk mengantisipasi terjadinya stres.

Sesi 3 pada kegiatan ini menjelaskan mengenai Kepemimpinan, Etika dan Disiplin Pelatihan Teknik Asertif. Peserta diajarkan cara untuk bisa belajar memiliki etika dari segi kepemimpinan. Penelitian dari Baun et al., 2022 menyatakan remaja memerlukan pengetahuan mengenai kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian Baun, terdapat rerata 3.75 terlihat dari keaktifan dan semangat tinggi dari peserta selama dua hari setelah diberikan edukasi. Hal ini menjadi wawasan bagi remaja guna mempersiapkan diri untuk menjadi mandiri dan berintegritas. Pelaksana menyarankan agar kegiatan ini rutin dilakukan di sekolah khususnya yang memiliki asrama untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan penyegaran kembali dalam beretika kepada teman di asrama, sekolah, guru, orang tua maupun orang lain.

Teknik asertif yang diajarkan pada sesi 3 adalah bersikap terbuka dan jujur terhadap pendapat diri dan orang lain, mendengarkan pendapat orang lain dan dapat memahami, menyatakan pendapat pribadi tanpa mengorbankan perasaan orang lain, mencari solusi bersama dan keputusan, menghargai diri sendiri dan orang lain, mengatasi konflik. Barnette, 2000 menyatakan hal-hal yang perlu dilakukan adalah untuk meningkatkan komunikasi asertif seperti (1) Perhatikan gaya komunikasi diri sendiri menjadi suatu hal yang penting dalam meningkatkan *skill* komunikasi asertif, (2) Meminta *feedback* banyak orang yang bilang bahwa sistem belajar yang baik adalah mempraktikkannya secara langsung, (3) Gunakan bahasa tubuh yang kuat, ketika sedang menyampaikan suatu pendapat, usahakan tangan jangan menyilang karena terkesan agak sombong. Tetap pertahankan lenganmu di samping, lalu gunakan gerakan tangan jika ada sesuatu pembicaraan yang memerlukan hal tersebut, tetap jaga kontak mata jika sedang berbicara. Pelatihan Asertifitas bisa dilakukan dengan pelatihan khusus pada korban, pelaku dan pihak sekolah yang bagian dalam komunitas sekolah tersebut. Siswa SMPN A Surabaya setelah mendapatkan pelatihan selama 2 hari siswa memahami dan meningkatnya perilaku asertif (Ainiyah & Cahyanti, 2020).

Setelah pemberian edukasi ini, peserta mengulang kembali bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain seperti dengan suster, pamong, kakak kelas dan adik kelas. Remaja yang memiliki konsep diri yang baik maka akan dapat memiliki komunikasi interpersonal yang baik kepada orang tua, serta sesama teman (Astarini et al., 2016). Seorang peserta mengajukan pertanyaan tentang “bagaimana bersikap ketika mengalami *bullying* dan menghadapi teman yang membully saya, karena saya adalah seorang ketua kelas dan ketua osis SMP? Saran yang diberikan adalah nyatakan secara asertif bahwa kita bukan orang yang bisa selalu disakiti, ketika belum siap dengan emosi kita bisa meminta bantuan kepada orang yang lebih tua untuk menjadi penengah pada saat berbicara. berkata jujur, dan pengendalian diri yang baik sehingga membantu mengkomunikasikan pendapat, pikiran, dan perasaan. Selain itu, laporkan kejadian kepada pihak sekolah dan pihak sekolah melakukan mediasi ketika terjadi permasalahan antar siswa yang melakukan *bullying*, baik kepada pelaku maupun korban.

Diakhir sesi peserta masuk kedalam grup untuk mendemonstrasikan cara berkomunikasi secara asertif didampingi oleh tim Universitas Pelita Harapan, komunikasi dengan suster dan pamong, kakak kelas, dan adik kelas. Melibatkan pamong untuk menjadi penanggung jawab melanjutkan program komunikasi asertif ini diberikan kepada peserta yang tinggal di asrama baik yang sudah mengikuti edukasi maupun yang belum mendapatkan edukasi.



Gambar 4. Penjelasan Materi Sesi 3 dan Tanya Jawab

EVALUASI KEGIATAN

Evaluasi dibagi menjadi evaluasi struktur, proses dan hasil :

a) Evaluasi Struktur

Publikasi acara sudah dilakukan pihak sekolah sejak 1 bulan oleh bidang kesiswaan

- 1) Sebelum pelaksanaan, panitia telah melakukan 3 kali pertemuan dengan pihak Yayasan Marsudirini dan sekolah untuk membahas bentuk acara, target kegiatan dan kebutuhan acara.
- 2) Materi dan soal dari pembicara diserahkan ke panitia 1 minggu sebelum pelaksanaan
- 3) Panitia berangkat dari lokasi awal pukul 05.30 wib sudah *standby* di sekolah sejak pukul 07.00 WIB untuk pengaturan tempat, pengecekan audio dan koordinasi
- 4) Media edukasi menggunakan PPT, *leaflet* dan poster yang sudah siap sebelum hari H.
- 5) *Doorprize* disediakan untuk 15 peserta dengan 2 *pre-test* tertinggi, 2 *post-test* tertinggi, 6 peserta aktif selama edukasi, dan 3 peserta dengan pertanyaan terbaik menurut pemateri

b) Evaluasi Proses

- 1) Kegiatan diikuti 118 peserta, mayoritas peserta adalah remaja dan dewasa awal, serta 3 remaja anak berkebutuhan khusus.
- 2) Kegiatan berjalan sesuai rundown
- 3) Pembicara menggunakan waktu sesuai yang diberikan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh remaja, serta bersikap tidak menggurui. Topik yang disampaikan sesuai dengan bidang keahlian pembicara.

- 4) MC: luwes, menguasai topik, mampu membawa suasana dan menarik perhatian audiens
 - 5) Moderator: menguasai materi yang dibawakan pembicara, membuat kesimpulan serta merangkum dari pertanyaan dan hasil diskusi dengan pembicara.
 - 6) *Power Point, leaflet* efektif digunakan,
 - 7) Diakhir sesi peserta mendemonstrasikan yang sudah diajarkan tentang komunikasi secara asertif.
 - 8) Peserta antusias mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah peserta tetap sama dari awal hingga berakhirnya acara dan banyak pertanyaan yang diajukan peserta saat sesi diskusi.
- c) Evaluasi Hasil
- 1) Nilai *pre-test* 36.7% nilai *post-test* 48.2 % terjadi peningkatan 11.5 poin.
 - 2) Hasil pelatihan : didapatkan mahasiswa mampu berkomunikasi secara asertif dengan kakak kelas dan adik kelas
 - 3) Evaluasi peserta: peserta dapat menjawab pertanyaan evaluasi yang diberikan oleh MC, terkait ke tiga materi yang disampaikan. Pertanyaan yang diajukan mengenai perkembangan remaja, penyebab stres dan cara beretika dengan orang lain. Peserta dengan anak berkebutuhan khusus, perlu pendampingan selama pemberian materi edukasi.
 - 4) Koordinasi lugas dengan pihak Yayasan Marsudirini dan SMP Marsudirini Bogor perihal bentuk kegiatan selanjutnya dan support yang diberikan.
 - 5) Rekomendasi keberlanjutan program tentang kesadaran remaja yang tinggal diasrama etika dalam berperilaku dan keterlibatan orang tua dalam perkembangan remaja bersama dengan pihak asrama.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 5. Registrasi



Gambar 6. *Pre-test*



Gambar 8. Foto bersama Pemateri



Gambar 9. Apresiasi Peserta Teraktif



Gambar 10. Foto bersama Tim Universitas Pelita Harapan dan Peserta sekolah Marsudirini Bogor

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan bahwa perilaku seseorang akan terbentuk jika selalu diberikan edukasi, demonstrasi dan aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang yang akhirnya menjadi kebiasaan dalam membentuk etika terhadap remaja. Setelah dilakukan edukasi tersebut, terdapat peningkatan nilai minimum *pre-test* dan *post-test* sebanyak 11.5 poin. Kegiatan PkM ini diikuti sebanyak 118 peserta dengan karakteristik mayoritas remaja dan sebagian dewasa. Maka dari itu, tindak lanjut dari kegiatan ini adalah menjelaskan pentingnya etika berperilaku dalam Lembaga Pendidikan yang memfasilitasi asrama. Kegiatan dapat dikembangkan kembali dengan memberikan edukasi-edukasi seperti pembentukan karakter, edukasi pencegahan *bullying* di sekolah atau *mental awareness* sebagai upaya untuk merawat kesehatan mental remaja dimasa berasrama. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan serta masukan bagi pihak asrama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian kepada masyarakat ini didukung baik secara moril dan material oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian masyarakat (LPPM) UPH dengan nomor PM-008-FoN/I/2023 sehingga berjalan dengan sangat baik.

REFERENSI

- Adriantika Suntara, R., Budimansyah, D., Komalasari, K., & Kunci, K. (2019). Penerapan Sistem Boarding School dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Kepemimpinan di Sekolah. In *Jurnal Civicus* (Vol. 19, Issue 1).
- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86-98
- Ainiyah, H. R., & Cahyanti, I. Y. (2020). Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku “Bullying” di SMPN A Surabaya. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(2), 105-113.
- Astarini, D., Nirwana, H., & Ahmad, R. (2016). Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua, dan Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseli. *Konselor*, 5(4).
- Athira Luqyana, W., Cholissodin, I., & Perdana, R. S. (2018). *Analisis Sentimen Cyberbullying pada Komentar Instagram dengan Metode Klasifikasi Support Vector Machine* (Vol. 2, Issue 11). <http://j-ptiik.ub.ac.id>
- Baun, S., Noach, Y. M. C., & Se’u, W. G. G. (2022). Sosialisasi Pendidikan Karakter serta Kepribadian Kepemimpinan Remaja Berbasis Budaya Lokal di SMTK se-Kabupaten Sumba

- Barat Daya. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(2), 348–355.
<https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1543>
- Barnette. V. (2000). *Assertive Communication*. The University of Iowa
- Hidayati., B. , K. ,M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Psikologi Indonesia*, 5(02), 137–144. <https://core.ac.uk/download/pdf/229330108.pdf>
- Kurniawan. D. (2019). “Peranan Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Upaya Pembinaan Karakter Siswa SMP N 9 Metro Barat T.P. 2016/2017” (On-line), tersedia di: digilib.metrouniv.ac.id (7 September 2019).
- Lamongan, U. I. (n.d.). *Memahami Psikologi Remaja RIRYN FATMAWATY* (Vol. 02).
- Ikandani, A. (2022). Dosen psikologi UNAIR paparkan penyebab perilaku dan cara menangani bullying pada remaja. *UNAIR News*.
- Martiani, Lestari.S, Hertinjung.W.S.(2021). Keterampilan Komunikasi Untuk Meningkatkan Kualitas Hubungan Ibu dan Remaja. *Jurnal Intervensi Psikologi*. DOI:10.20885.
- Norlena., I. (2015). SEKOLAH SEBAGAI ORGANISASI FORMAL. *Tarbiah Islamiyah*, 5(02), 2088–4095. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1831>
- Perdana, S.N., Suwandi, Zamjani.I, Hendrik. H., Biantoro, S. (2018). *Kajian Pengelolaan Sekolah Berasrama*. Jakarta: Puslitkadikbud.
- Permatasari, R.E., & Kaihatu, V. A. M. (2018). Sekolah Berasrama: Penyesuaian Diri Menuju Kemandirian. *Buletin Remaja KPIN*. Psikologi Universitas Jendral Ahmad Yani.
- Putri, T. H., & Azalia, D. H. (2022). Faktor yang memengaruhi stres pada remaja selama pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(2), 285.
- Sarwono, S. W. (2000). *Pengantar umum psikologi*.
- Shidiq, A. F., Santoso, &, & Raharjo, T. (2018). *PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA REMAJA SEBAGAI PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA*. 5(2), 176–187.
- Tsauri., S. (2015). *BUKU SOFYAN TSAURI PENDIDIKAN KARAKTER 2015*.
<http://digilib.uinkhas.ac.id/1723/1/BUKU%20SOFYAN%20TSAURI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%202015.pdf>